



## Dukungan Orang Tua saat Pembelajaran Daring pada Siswa MIN 6 Sukoharjo

Muhammad Jundi Al Faqih<sup>1\*</sup>, Partini<sup>2</sup>, Daliman<sup>3</sup>, M.B. Sudinadji<sup>4</sup>, Kistantia Elok Mumpuni<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup> *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

<sup>5</sup> *Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret*

\*Corresponding email: [F100160104@student.ums.ac.id](mailto:F100160104@student.ums.ac.id)

### Histori Artikel:

Submit: 25 September 2022; Revisi: 20 November 2022; Diterima: 25 November 2022  
Publikasi: 1 Desember 2022 ; Periode Terbit: Desember 2022

Doi: xxxx

### Abstrak

Belajar di rumah selama pandemi merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa dihindari oleh anak-anak sekolah dari berbagai tingkatan sekolah, semua media pembelajaran menjadi terfokus pada sistem daring atau online sebagai penghubung antara pihak guru kepada murid dan wali murid. Orang tua menjadi terlibat aktif dalam proses belajar anak dalam memahami materi dan mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran orang tua dalam memberikan pendampingan terhadap anak selama belajara di rumah (pembelajaran daring) selama pandemi. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang bekerja, berusia 30-43 tahun, dan memiliki 2-3 orang anak. Responden terdiri dari 4 orang wali murid dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sukoharjo, pengambilan data melalui wawancara langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa di masa pandemi orang tua (ibu) berperan aktif menggantikan sosok guru saat belajar dari rumah serta memastikan fasilitas penunjang seperti hp dan laptop selalu siap digunakan oleh anak. Interaksi antara orang tua (ibu) dan anak menghadirkan kedekatan fisik serta emosional dan komunikasi yang hangat, sehingga terbangun pemahaman anak tentang nilai dan norma hidup.

**Kata Kunci:** pandemi, pembelajaran daring, dukungan orang tua

### Pendahuluan

Adanya pandemi *Covid-19* menyebabkan dampak dalam berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Dalam lingkup pembelajaran, kita juga harus berusaha mengubah metode pengajaran secara *online* (Rohmah et al., 2022) maka pembelajaran harus dilaksanakan secara daring

(Intaniasari et al., 2022; Khamal, 2020). Sejak pandemi *Corona virus disease 2019 (Covid-19)* muncul di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan sistem pembelajaran dengan belajar dari rumah. Kemendikbud dengan keputusan menteri nomor 4 tahun 2020 menyatakan bahwa orang tua memiliki



peran penting dalam pembelajaran anak saat di rumah, orang tua kini terlibat aktif dalam proses pembelajaran anak selama masa pandemi. keterlibatan orang tua diwujudkan dalam bentuk dukungan-dukungan kepada anak saat proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Dalam pembelajaran daring membutuhkan perangkat elektronik seperti komputer atau gawai (Inzani et al., 2021).

Kegiatan pembelajaran secara daring mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan Surat Edaran dari kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor 4 tahun 2020 di dalamnya terdapat himbauan tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *Covid-19*. Menurut Surat Edaran diatas, pembelajaran secara daring dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan dalam menuntaskan capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Selain itu pendidikan secara daring bisa difokuskan pada pengembangan perilaku dan cara hidup mengenai pandemi *Covid-19*.

Selanjutnya dalam aktivitas pembelajaran secara daring ini Kemendikbud membebaskan para pendidik untuk lebih berkreasi dalam hal penugasan akademik kepada siswa-siswanya tergantung minat, kondisi lingkungan, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah.

Pembelajaran melalui daring memberikan fleksibilitas waktu pembelajaran serta memangkas pengeluaran dalam menyiapkan materi pembelajaran jika dilihat dari sisi pengajar, sedangkan dari sisi pelajar cenderung menyukai sistem pembelajaran daring karena lebih mudah dan efisien, bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun (Kew, Petsangsri, Ratanaolarn, & Tasir, 2018). Namun tampaknya pembelajaran secara daring memunculkan permasalahan yang berbeda di tengah-tengah masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan (Dong, Cao, & Li, 2020) diketahui bahwa pembelajaran melalui sistem daring tidak lebih efektif bila dibandingkan sistem pendidikan secara tatap muka apalagi bagi anak-anak, para orang tua merasa bahwa pembelajaran secara online kurang memiliki atmosfer pendorong untuk anak mau belajar dan kurangnya interaksi sosial yang menyebabkan rendahnya hasil pembelajaran yang ditangkap oleh anak.

Para orang tua percaya bahwa pembelajaran dengan cara tradisional yaitu dengan tatap muka langsung antara guru dengan murid lebih baik daripada pembelajaran secara *online* dalam menciptakan suasana belajar di lingkungan pendidikan. Beberapa orang tua bahkan mengutarakan pendapatnya "pembelajaran secara *online* di rumah tidak memiliki suasana belajar" (orang tua 7), "efisiensi belajar *online* tidak tinggi" (orang tua 30), dan "suasana belajar online tidak baik" (orang tua 14). Para orang tua ini juga memiliki



keyakinan akan hal negatif dari pembelajaran secara *online*: kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya, anak-anak tidak memperlakukan pembelajaran online sebagai kelas formal sehingga tidak dapat fokus pada pembelajaran, dan orang tua kesulitan mengelola pembelajaran *online* anak di rumah karena tidak adanya otoritas guru (Dong, Cao, & Li, 2020).

Berdasarkan hasil survei oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) saat menjalani pembelajaran daring 77,6% guru lebih menerapkan pembelajaran yang berbasis pada penugasan dan penilaian hasil tugas-tugas daripada pembelajaran yang bermakna (aspek proses belajar) hal ini menyebabkan tekanan berlebih pada psikologis anak karena banyaknya tugas-tugas dengan tenggang waktu pengumpulan yang singkat serta siswa kesulitan untuk memahami materi pelajaran.

Berdasarkan wawancara awal di sekolah terdapat keluhan yang sama dari orang tua siswa bahwa anak-anak mulai bosan untuk belajar di rumah, anak-anak lebih memilih untuk bermain dengan teman sebayanya dibandingkan belajar, permasalahan ini membuat para orang tua khawatir tentang perkembangan akademik anaknya. Menilik masalah tersebut dukungan dari keluarga atau orang tua menjadi penting supaya anak tetap rajin belajar meskipun kegiatan belajar dilakukan di lingkungan rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dukungan orang tua dalam mendampingi anak untuk belajar selama masa pandemi *Covid-19* rumusan masalah pada penelitian ini yaitu tentang bagaimana orang tua mewujudkan bentuk dukungannya saat mendampingi anak belajar selama masa pandemi *Covid-19*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua, guru, dinas pendidikan, dan sesama peneliti dalam memaknai fenomena yang terjadi saat pembelajaran daring khususnya pada aspek dukungan orang tua kepada anak.

Dukungan orang tua atau dukungan keluarga dapat dikaitkan pada peran orang tua dan keluarga dalam menjaga lingkungan di keluarga tetap aman dan kondusif untuk tumbuh kembang anak. Bagaimana cara orang tua mendidik mempengaruhi bagaimana anak mengembangkan dirinya untuk menghadapi rintangan dalam hidup, orang tua bertanggungjawab untuk menyediakan bantuan dan dukungan pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental, watak, dan akademik anak (The National Association for Family, 2013).

Keluarga sebagai basis pertama interaksi sosial anak diharapkan mampu memberikan dukungannya untuk menjaga anak tetap belajar dengan baik selama di rumah. menurut Sarafino (1998) pada dasarnya bentuk dukungan orang tua terbagi dalam 4 kategori, pertama, dukungan dalam hal menghargai gagasan, perasaan, dan ekspresi



orang lain; kedua, dukungan informasi atau pengetahuan bisa dalam bentuk pemberian saran, evaluasi, dan bimbingan dalam memecahkan masalah; ketiga, dukungan secara emosional yang tentunya terkait dengan bagaimana orang tua memahami dan mengerti perasaan yang sedang dialami anak dan orang tua mampu memberikan rasa empati dan perhatian pada masalah yang sedang dihadapi anak; keempat, dukungan yang bersifat implementatif seperti halnya finansial, akomodasi, dan keterlibatan langsung dalam menyelesaikan tugas atau masalah.

Aspek atau komponen dukungan, menurut Hawari (1997) memberikan pendapatnya bahwa dukungan orang tua atau keluarga terbagi dalam enam buah, aspek pertama adalah terbentuknya kehidupan keluarga yang religius; kedua, meluangkan waktunya untuk menjalin kedekatan dengan anggota keluarga; ketiga, mengembangkan komunikasi yang hangat dan efektif antar anggota keluarga; keempat, sesama anggota keluarga hendaknya menghargai satu sama lain; kelima, meminimalkan adanya konflik di dalam keluarga baik yang berskala besar atau kecil; dan keenam, semua anggota keluarga membina hubungan yang erat dan hangat. Pada penelitian Gross, Bettencourt, Taylor, Francis, Bower, & Singleton (2020) setelah melakukan wawancara pada beberapa orang tua dan mendapatkan bentuk-bentuk dukungan orang tua bukan hanya sebatas dukungan secara finansial saja

namun lebih kompleks dan meliputi banyak hal misalnya dengan memberikan perhatian kepada anak dalam aktivitas belajar anak seperti mendampingi anak belajar, membantu mengerjakan tugas rumah dan proyek karya seni, serta sebagai orang tua harus mengetahui dan paham kapan anak membutuhkan kehadirannya. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Tam dan Chan, 2009) memperoleh hasil bahwa dukungan dari keluarga terhadap aktivitas belajar dan akademik anak ketika di rumah seperti melihat bagaimana anak mengerjakan tugas sekolah dan mengunjungi tempat bersejarah seperti museum dapat meningkatkan semangat anak dalam membangun relasi sosial dan akademik.

Sejatinya anak dan orang tua saling memberikan dukungannya terutama pada dukungan yang bersifat emosional dan instrumental serta tidak dibatasi oleh umur (Swartz, 2009). Pertukaran dukungan emosional biasa terjadi saat saling membagikan pengalaman hidup, saling hadir saat dibutuhkan, saling mendengarkan, saling memberi saran, dan saling menjaga kebersamaan. Sedangkan dukungan instrumental dari orang tua kepada anak dapat berupa dukungan finansial, dukungan praktis, dan pendampingan dalam menggunakan teknologi (Tur, Katzman, Ifrah, & Moore, 2019). Menurut Slameto (2015) dukungan keluarga atau orang tua dalam menunjang prestasi belajar anak biasanya tergantung beberapa faktor:



Bagaimana cara mendidik yang diterapkan oleh orang tua. Beberapa orang tua mungkin mendidik anaknya dengan cara yang ketat dan orang tua sebagai sentral semua keputusan, ada juga beberapa orang tua yang memberikan kebebasan bagi anak untuk mengutarakan pendapat mereka karena orang tua berusaha membangun kedekatan dan kehangatan dengan berkomunikasi, namun juga ada orang tua yang acuh pada anaknya dan anak diberikan kebebasan dan dibiarkan tanpa pengawasan.

Hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak. Cara yang bisa digunakan untuk menjalin hubungan yang baik yaitu dengan komunikasi yang baik. Lingkungan keluarga, hal ini tertuju pada bagaimana *setting* dan suasana yang dihadirkan oleh orang tua baik di dalam maupun di luar rumah. Apabila lingkungan rumah terlalu ramai maka akan lebih menyulitkan anak untuk fokus saat belajar. Tingkat ekonomi keluarga turut memberikan motivasi bagi anak, misalnya pada beberapa keluarga yang tergolong kurang mampu malah membuat anak lebih termotivasi untuk sukses.

Kesadaran dan pengertian dari orang tua terhadap ekspresi dan suasana karena pada saat belajar anak mungkin mengalami saat-saat dia kurang bersemangat, tidak percaya diri, dan kurang termotivasi. Pada saat seperti inilah orang tua perlu memberikan dukungan secara moril kepada anak.

Kultur atau kebiasaan yang sering orang tua contohkan akan menjadi panutan bagi anak dalam setiap aktivitasnya maka orang tua perlu memperhatikan setiap ucapan dan tindakannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2012) ditemukan fakta bahwa pola asuh dan interaksi orang tua yang menggunakan pendekatan demokratis dalam membimbing anak belajar mampu meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan meraih cita-cita daripada anak dengan orang tua yang menerapkan pendekatan otoriter. Selanjutnya Harianti & Amin (2016) juga menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat signifikan terhadap berkembangnya kemampuan kognitif anak. Selain itu kehadiran orang tua turut berperan dalam menjaga motivasi anak untuk belajar.

Pembelajaran daring bisa diartikan sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan guru berada di tempat yang berbeda sehingga perlu adanya media telekomunikatif interaktif sebagai sarana penghubung dan sarana penunjang lainnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja selama sarana yang dibutuhkan memadai (Meidawati, dkk 2019).

Desain interaksi pembelajaran daring dibedakan menjadi dua, yaitu pembelajaran sinkronus dan pembelajaran asinkronus. Desain



pembelajaran sinkronus merupakan pembelajaran daring yang dilakukan secara bersamaan atau dalam satu waktu. Artinya interaksi yang dilakukan siswa dan guru dilakukan dalam waktu yang sama dengan menggunakan media komunikasi yang langsung.

Desain yang kedua ialah asinkronus, desain pembelajaran ini merupakan pembelajaran daring yang dilakukan oleh siswa dan guru tidak dalam waktu yang bersamaan. Pembelajaran asinkronus biasanya guru memberikan bahan materi lewat situs atau *platform* tertentu dan interaksi pembelajaran memakai media-media komunikasi yang dapat digunakan secara tidak langsung, seperti *e-mail*, *discussio board*, *message board*, media sosial atau forum online lainnya (Horton, 2011).

Pembelajaran melalui daring memberikan fleksibilitas waktu pembelajaran serta memangkas pengeluaran dalam menyiapkan materi pembelajaran jika dilihat dari sisi pengajar, sedangkan dari sisi pelajar lebih menyukai sistem pembelajaran daring karena lebih mudah dan efisien, bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun (Kew, Petsangsri, Ratanaolarn, & Tasir, 2018).

Pembelajaran secara daring juga memunculkan permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan Dong, Cao, & Li (2020) diketahui bahwa pembelajaran melalui sistem daring tidak lebih efektif bila

dibandingkan sistem pendidikan secara tatap muka apalagi bagi anak-anak, para orang tua merasa bahwa pembelajaran secara *online* kurang memiliki atmosfer pendorong untuk anak mau belajar dan kurangnya interaksi sosial yang menyebabkan rendahnya hasil pembelajaran yang ditangkap oleh anak.

Pada saat pembelajaran daring diterapkan pada sistem pendidikan akibat adanya pandemi *Covid-19* yang telah berlalu 2 tahun ini memunculkan berbagai respon dari masyarakat mulai dari para guru, wali murid, hingga siswa yang menjalani. Pembelajaran yang dulunya melibatkan kehadiran sosok guru untuk menyalurkan ilmu dan pengetahuan ke anak didiknya, dengan sistem pembelajaran daring dari rumah peran tersebut kembali kepada sosok orang tua yang harus menjadi pendamping dan pendukung anak untuk belajar.

Pembelajaran yang dilakukan secara daring membutuhkan peran orang tua serta fasilitas yang cukup baik, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan tenang (Nurhidayat, et al., 2021). Peran orang tua dalam memberikan dukungan diwujudkan dengan keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak saat mengikuti aktivitas belajar daring maupun aktivitas di luar konteks belajar. aktivitas pendampingan orang tua saat anak belajar, membantu mennggerakkan tugas-tugas yang dirasa anak kesulitan, selain itu perhatian



orang tua pada kondisi anak serta paham kapan anak membutuhkan kehadirannya adalah beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua untuk menunjukkan dukungannya pada saat anak menjalani pembelajaran daring (Gross, Bettencourt, Taylor, Francis, Bower, & Singleton, 2020). Selama mengikuti pembelajaran daring orang tua sebagai pemberi dukungan dapat berperan sebagai pengganti guru, motivator, director, dan sebagai fasilitator (Laili, 2020).

Berangkat dari penelitian tersebut, maka muncul rumusan masalah penelitian : Bagaimana dukungan orang tua dalam mendampingi anak belajar pada aspek informasi dan pengetahuan. Bagaimana dukungan orang tua dalam mendampingi anak belajar pada aspek kedekatan emosional. Bagaimana dukungan orang tua dalam mendampingi anak belajar pada aspek internalisasi nilai-nilai. Bagaimana dukungan orang tua dalam mendampingi anak belajar pada aspek implementatif

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis yang menurut (Denzin dan Lincoln, 1987) menyatakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi. Penelitian jenis kualitatif fenomenologi adalah bentuk penelitian yang lebih berfokus pada upaya individu mendeskripsikan

pengalamannya terhadap suatu peristiwa atau kejadian (Braun & Clarke, 2013; Cresswell, 2016).

Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya atau dengan kata lain segala usaha kuantifikasi apapun tidak diperlukan dalam sebuah penelitian kualitatif.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba membangun dasar data penelitiannya dari pandangan yang bersifat emik dari para subjek penelitian mereka terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi di masyarakat akibat dari rasa keingintahuan alamiah seorang peneliti serta meniadakan segala unsur statistik dan kuantifikasi dengan metode pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen-dokumen.

Gejala penelitian yang muncul di penelitian ini adalah bagaimana dukungan yang orang tua berikan untuk membantu anak menjalani pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19*.

Definisi operasional dukungan orang tua adalah cara orang tua mengungkapkan tanggung jawabnya dalam membimbing dan mendampingi tumbuh kembang anak dalam hal menghargai gagasan, perasaan, dan ekspresi anak, pengembangan tingkat pengetahuan anak, pemahaman serta empati orang tua terhadap perasaan anak, dan dukungan orang tua dalam memenuhi kebutuhan finansial anak.



Pada penelitian ini sosok orang tua ditujukan kepada sosok seorang ibu.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria orang tua (ibu) yang bekerja, tingkat pendidikan akhir minimal SMA/SMK, berusia antara 30-43 tahun, serta memiliki anak usia 6-8 tahun dan memiliki 2-3 orang anak. Hasilnya 4 orang wali berkenan untuk menjadi informan dan diwawancarai secara langsung dengan bantuan *guide* wawancara agar informasi yang didapat sesuai dengan kebutuhan.

MIN 6 Sukoharjo adalah sekolah negeri yang menggunakan kurikulum berdasarkan agama islam yang dibawah oleh Departemen Agama. Sekolah ini dipilih sebagai tempat pengambilan populasi dan sampel karena akses yang lebih mudah untuk melakukan penelitian, demografi penduduk yang sebagian besar termasuk kelompok ekonomi menengah bawah, dan berdasarkan hasil wawancara awal banyak ditemui keluhan-keluhan terkait pembelajaran daring dari para orang tua dan guru di sekolah

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan
1	D	30 tahun	SMK	Pedagang	3 juta/bulan
2	S	43 tahun	S1	Guru	3 juta/bulan
3	SNJ	36 tahun	S1	Guru	2,4 juta/bulan
4	LW	38 tahun	D3	Pedagang	3-5 juta/bulan

Tabel 2. Guide Wawancara

Aspek penelitian	Rincian pertanyaan
Dukungan dalam hal informasi atau pengetahuan	a) Bagaimana tanggapan anda sebagai orang tua tentang pembelajaran secara daring dari rumah ? b) Bagaimana proses belajar anak saat pembelajaran dilakukan secara online jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka ? c) Bagaimana cara anda mengajarkan anak tentang materi pembelajaran dari sekolah ? d) Bagaimana minat belajar anak saat pembelajaran dilakukan secara daring ?
Dukungan emosional	a) Bagaimana cara anda membangun kedekatan emosional dengan anak ? b) Apa hambatan atau kesulitan yang anak rasakan dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring ? c) Apa hambatan atau kesulitan yang orang tua rasakan dengan pembelajaran yang dilakukan secara online ?
Dukungan dalam hal internalisasi nilai, gagasan, dan perasaan	a) Bagaimana cara anda menyikapi dan menanggapi cerita dan perasaan anak ? b) Ceritakan aktivitas sehari-hari anak selama pandemi dan pembelajaran daring ?
Dukungan dalam bentuk implementatif	a) Apa saja hal-hal yang disiapkan oleh orang tua selama pembelajaran dari rumah ?

## Hasil dan Pembahasan





**Tabel 3. Analisis Data Wawancara**

Informan	Bagaimana pendapat orang tua tentang pembelajaran secara daring dari rumah?
D	Rasanya beda sih mas terutama di anak karena mereka ada perasaan kangen sama guru dan teman-temannya, belum lagi karena kesibukan orang tua untuk buka dan tutup warung dan kemampuan orang tua untuk mengajar anak tentang pelajaran sangat kurang karena itulah pembelajaran menjadi kurang efektif, kalau belajar sama guru dan sama orang tua itu kan pasti berbeda pengalamannya kan pasti menang di guru yang mempunyai trik-trik, tips-tips tertentu. Jadi menurut saya pembelajaran daring itu kurang efektif ya mas apalagi untuk orang tua yang sibuk karena susah untuk bagi waktu belum lagi kalau ngajarin materi-materi kadang orang tua juga ga bisa menjelaskan materi pelajaran dengan maksimal.
SNJ	Kalau di rumah ya memang kondisi <i>covid</i> itu memang agak kesulitan bagi saya terutama tentang bagi waktu antara kesibukan saya sebagai guru dan anak yang saat di rumah itu inginnya hanya bermain saja, saat waktunya harus belajar kadang temannya datang ya udah anak udah ga bisa konsen lagi untuk belajar.
S	Menurut saya sebagai wali murid pembelajaran online itu, kurang efektif ya mas, karena anak-anak kurang bisa memahami materi-materi yang disampaikan. Anak kurang greget untuk belajar melalui daring karena seringnya anak lebih fokus ke main game atau sosial media malah tidak memperhatikan penjelasan gurunya. Gangguan pada jaringan atau sinyal juga mempengaruhi saat mengadakan kelas dengan Zoom
LW	sekolah dengan sistem daring saya rasa tidak efektif untuk proses pembelajaran anak karena suasana di rumah, orang tua jadi harus menyesuaikan lagi aktivitasnya yang dulu harus berangkat kerja kini harus memprioritaskan anak terlebih dulu. Beban untuk mengajari anak kembali kepada orang tuanya. Saya lebih suka kalau anak masuk ke sekolah karena lingkungan dan teman di sekolah berpengaruh ke semangat anak belajar.
Kesimpulan	Semua orang tua menyatakan bahwa pembelajaran dengan sistem daring kurang efektif untuk anak menurut para orang tua beberapa alasan yang menyebabkan hal ini terjadi diantaranya orang tua yang sibuk untuk bekerja, orang tua kesulitan membagi waktu untuk menemani anak belajar, suasana lingkungan rumah kurang mendukung motivasi belajar anak, dan anak kurang bisa fokus saat belajar dari rumah

Informan	Bagaimana proses belajar anak saat pembelajaran dilakukan secara online jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka?
D	Ya kan saya 2 anak ya Mas ya, jadi gantian. Saya kan nggak bisa ngajarin 2 anak sekaligus karena kan beda kelas. Jadi ya gantian sebisanya mas apalagi kalau mata pelajaran yang orang tuanya belum pernah dapet karena dulu sekolah saya ga ada contohnya bahasa Arab atau hafalan surat-surat itu saya perlu buka Youtube dulu untuk belajar nada dan bacaannya, terus kalau belajar malam-malam itu anak sering ngantuk jadi saya siasati belajarnya habis subuh. Jadi saya ngalah disitu pokoknya, setiap ada tugas ada kekurangan apa pokoknya persiapan untuk anak sekolah itu habis subuh, setelah saya selesai nutup warung dulu.
SNJ	Nunggu <i>mood</i> anak kadang belajarnya pagi, kadang siang, kadang itu sore, Kadang juga malam. Itu se moodnya anak. Kalau Zoom yang waktunya sudah ditentukan anak ya cuma lihat yang ada di Zoom kalau untuk penjelasannya ga bisa masuk. kalau ngerjain tugas juga tidak langsung selesai terkadang anak saat mengerjakan diselingi bermain jadi <i>semoodnya</i> anak nanti mengerjakan belum selesai ditinggal main dulu nanti baru dilanjutkan lagi setelah main.
S	Kalau dari sekolah tugasnya itu kan lewat daring. Melalui media Zoom tapi biasanya yang bisa ikut hanya 10-15 persen aja, sebagian besar siswa ada yang tidak bisa ikut karena sinyal ataupun kuota internet. Selain Zoom ada juga yang menggunakan Google Form nanti anak mengerjakan tugas-tugas disitu tapi anak kadang cuman baca soalnya dan dijawab seadanya yang penting selesai gitu karena biar cepat bisa main game lagi.
LW	Pokoknya tiap sudah bangun, sholat subuh terus di rumah nanti lanjut sarapan, mandi, terus belajar dari jam 7 sampe jam 10 sesuai tema-tema yang ada di buku anak suruh baca dulu kalau dari sekolah ada tugas dikerjakan sesuai kemampuannya dulu nanti kalau tidak bisa baru ditanyakan ke ibu. Nanti siangnya anak bebas main sama temennya karena saya harus ke toko terus sorenya setiap hari senin, rabu, dan sabtu anak ada les taekwondo kalau hari selasa dan kamisnya anak ikut les renang biar anak ada aktivitas lain biar ga cuman main HP terus mas. Selama pandemi anak saya ajak belajarnya kalau pagi mas saya biasakan seperti itu biar malamnya buat istirahat jadi paginya belajar sorenya saya ulang dikit-dikit malemnya untuk istirahat.



<b>Kesimpulan</b>	Rutinitas belajar anak dimulai pada pagi hari untuk mengikuti kelas daring via Zoom atau Google Form, orang tua membiasakan anak untuk mengerjakan semampunya terlebih dahulu jika ada yang kesulitan baru ditanyakan ke orang tua, diluar kelas <i>online</i> orang tua turut membantu anak belajar dengan menyisihkan waktu diantara kesibukannya bekerja dan menyiapkan bahan dagangan, ataupun mengajar murid-muridnya. Terkadang orang tua juga harus memperhatikan <b>mood</b> anak jika mood anak kurang baik orang tua tidak memaksakan anak untuk belajar. anak jug diberi waktu yang cukup untuk bermain biasanya di siang hari. Sore harinya anak ada yang diikutkan kegiatan tambahan seperti renang dan taekwondo.
-------------------	---

Informan	Bagaimana cara anda mengajarkan anak tentang materi pembelajaran dari sekolah?
D	Tergantung materinya. Kalau materi yang dia suka biasanya dia cepat paham misalnya saat belajar Matematika, bahasa Inggris, dan komputer TIK. Sekarang kan anak-anak udah kenal HP ya Mas jadi sudah sedikit tahu gitu. Kalau pelajarannya seperti bahasa Arab, SKI, dan Sejarah-Sejarah Islam itu orang tuanya dulu di sekolah negeri jadinya nggak ada pengetahuan sejauh itu gitu. Saya aja kayak hafalan gitu misalnya mau ngajarin saya harus mendengarkan Youtube dengan nada bacanya sesuai yang digunakan di sekolahan, saya harus belajar dari situ dulu baru saya bisa mengajarkan ke anak itupun sambil racik-racik bahan untuk di warung.
SNJ	Saya tuntun pelan-pelan sesuai materi apa hari itu, anak saya minta untuk baca-baca dulu sambil saya dengarkan nanti kalau ada yang salah baru saya benarkan tapi kalau belajar di rumah dengan ibunya anak itu cepat capek kalau udah ga <i>mood</i> ya saya biarkan main dulu nanti saya ajak lagi untuk melanjutkan kalau anak susah kadang saya kesal dan agak marah ke anak sambil saya nasehati kalau tugasnya ga dikerjakan nanti ga dapat nilai nanti jadi ga bisa naik kelas. Saya marah agar anak merasa tidak harus selalu dituruti keinginannya karena dia pengennya main terus.
S	Guru biasanya kirim tugas-tugas sekitar jam 7 pagi tapi mungkin anak pas lagi main <i>game</i> akhirnya saya ajak dia belajar dulu nanti kalau sudah ada tugasnya anak saya minta untuk mengerjakan dulu sambil saya lihat kalau nanti ada yang kesusahan baru saya tuntun cara mengerjakannya. Saya tidak ingin memanjakan anak seperti tugasnya ada 10 soal semuanya yang kerjakan orang tuanya dengan alasan biar cepat selesai saya gamau seperti itu.
LW	Sesuai tema-tema yang ada di buku anak suruh baca dulu kalau dari sekolahan ada tugas dikerjakan sesuai kemampuannya dulu nanti kalau tidak bisa tanya sama ibu., kalau dari sekolahan ada tugas dikerjakan sesuai kemampuannya dulu nanti kalau tidak bisa baru ditanyakan ke ibu.
Kesimpulan	Orang tua memberikan pendampingan belajar sesuai dengan materimateri yang hari itu memang harus dipelajari jika ada tugas dari guru maka anak diminta untuk mengerjakan tugasnya dulu semampunya jika ada kesulitan baru ditanyakan ke orang tua. Menurut orang tua anaknya cenderung lebih semangat jika mempelajari materi pelajaran yang ia sukai.

Informan	Bagaimana minat belajar anak saat pembelajaran dilakukan secara daring ?
D	Baik-baik aja sih mas, apalagi kalau pelajaran yang mereka sukai, paling kesusahannya kalau pas harus belajar malem biasanya udah capek dan ngantuk karena saya ga mau memaksakan dan kasihan juga akhirnya anak-anak saya suruh tidur cepet agar besoknya habis shubuh anak-anak bisa belajar, Untungnya anak saya pun bukan tipe yang gampang ngambek gitu
SNJ	Nunggu <i>mood</i> anak, Jadi ya kadang pagi kadang siang kadang itu sore Kadang juga malam. Pokonya se <i>moodnya</i> anak. Kadang percuma mas waktu belajar nanti dipanggil temannya udah buyar lagi.
S	Anak itu kalau sudah pegang HP minatnya untuk belajar berkurang kalau sudah begini anak biasanya saya bumbong saya berikan imingiming kalau dia mau belajar, misalnya pas kemaren anak udah membaca Al-Qur'an dan belajar dia minta dibelikan ikan ya akhirnya saya belikan biar dia semangatnya terjaga terus.
LW	<i>Alhamdulillah</i> , ya ibarate 80% lah anak mau belajar dari rumah sebagai ganti karena ga bisa belajar di sekolah. Kurangnya mungkin karena suasana di rumah kurang mendukung dan anak itu kalau orang lain yang menjelaskan lebih mudah diperhatikan daripada ibunya sendiri yang menjelaskan. Anak juga merasa bosan karena saat belajar dengan orang tua dari jam 7 sampai jam 10 itu tidak ada waktu istirahat seperti di sekolah selain itu anak juga tidak bisa bermain dengan teman-temannya di sekolah.



<b>Kesimpulan</b>	Menurut informan D dan LW anaknya masih bersemangat untuk belajar meski lewat daring, sedangkan pada informan S dan SNJ anaknya kurang bersemangat apalagi jika sudah memegang HP atau saat moodnya jelek. Saat anak kurang bersemangat orang tua akan memberikan nasehat atau iming-iming hadiah ke anak.
-------------------	--

<b>Informan</b>	<b>Bagaimana cara anda membangun kedekatan emosional dengan anak?</b>
<b>D</b>	Saya memberikan anak motivasi kalau mereka harus belajar sungguh-sungguh apa yang disampaikan gurunya diperhatikan agar nanti kalau udah besar bisa ngajarin orang tuanya. Saya gitukan biar anak merasa punya tanggung jawab untuk belajar dan respon mereka juga baik dan senang gitu mas. Saya sebagai orang tua juga merasakan kehilangan momen dimana biasanya saya setiap jemput anak selalu menanyakan bagaimana sekolahnya hari itu ada kejadian apa saja di sekolah. Namun saya biasa membiasakan bertanya dan mendengarkan anak bercerita hal ini saya lakukan untuk menjalin kedekatan dengan anak kuncinya di situ mas.
<b>SNJ</b>	Biasanya itu paling pas ketika kumpul itu cerita cerita. Nanti saya tanya "Tadi ngapain?" biasanya gitu. Ya, kalau pas sekolah nanti ditanya "Tadi ngapain?" penting kegiatan anak. Kalau misalnya tadi 15 ada temennya yang nakal paling yang saya nasehati bahwa yang dilakukan temannya ga boleh dicontoh paling gitu.
<b>S</b>	Dengan kasih sayang kalau anak itu salah, saya kadang emosi dulu. Anak memang masih gitu contoh anak itu kalau salah orang tua marah anak itu tambah berontak. Tapi kalau anak itu kadang salah di elus, didekati eh jangan seperti itu. Besok jangan kayak gitu nggak boleh justru anak itu merasa oh iya saya gini berarti saya salah terus berikutnya tidak boleh seperti ini. Saya lebih berusaha untuk bersabar meski kadang juga kelelahan sampai harus diingatkan suami dulu baru sadar kalau menasehati anak harus pelan-pelan dan lembut agar anak mau mendengarkan.
<b>LW</b>	saya biasanya ada waktu-waktu yang memang saya khususkan untuk anak biasanya di sore hari kalau sebelum pandemi saya biasa pagi kerja pulang sore jadi mungkin baru bisa bertemu dan bermain dengan anak saat malamnya tapi saat pandemi saya bisa mendahulukan untuk menemani anak belajar biasanya dari jam 7-10 pagi setelah itu baru saya berangkat kerja nanti anak saya bebaskan bermain dengan teman-temannya. Sore atau malamnya nanti baru bisa bertemu lagi untuk makan atau menonton TV bersama
<b>Kesimpulan</b>	Orang tua membangun kedekatan dengan anak melalui berbagai macam cara diantaranya memberikan waktu untuk melakukan kegiatan bersama seperti menonton TV, mendengarkan dan menanggapi cerita anak, dan ketika harus menasehati anak orang tua berusaha menasehati dengan cara yang halus dan penuh kesabaran agar anak memahami salah dan kekurangannya.

<b>Informan</b>	<b>Apa hambatan atau kesulitan yang anak rasakan dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring?</b>
<b>D</b>	Anak merasa rindu untuk sekolah, karena bisa bertemu guru dan teman-temannya kendala lainnya mungkin malah dari orang tuanya yang mungkin kurang maksimal dalam menjelaskan materi-materi pelajaran.
<b>SNJ</b>	Anak merasa bosan kalau harus belajar bersama ibunya ataupun online lewat Zoom, akhirnya anak lebih senang bermain dengan temannya daripada mengerjakan tugas sekolah.
<b>S</b>	Anak susah memahami materi belajar yang disampaikan melalui pembelajaran daring.
<b>LW</b>	Anak merasa bosan karena hanya di rumah saja dan tidak bisa bertemu teman-temannya. Ngeluh tugase banyak tapi sebenere, cuman disuruh ngerjain 1-5 soal tapi sehari itu bisa sampai 3 mata pelajaran jadinya numpuk. Kadang anak kurang bisa fokus karena suasana di rumah yang kurang mendukung, anak terahlihan fokusnya kalau lihat atau dengar temennya main di luar jadinya dia juga pengen cepet-cepet main.
<b>Kesimpulan</b>	Hamabtan yang muncul padas anak selama mengikuti pembelajaran secara daring diantaranya adalah anak cepat merasa bosan, anak rindu dengan teman-teman sekolahnya, anak kesulitan memahami materi pelajaran, dan kesulitan untuk fokus karena suasana rumah kurang mendukung.

<b>Informan</b>	<b>Apa hambatan atau kesulitan yang orang tua rasakan dengan pembelajaran yang dilakukan secara online?</b>
<b>D</b>	Kalau kendalanya waktu karena saya sambil bikin dagangan jadi waktunya juga menyesuaikan, kalau saya susahny di situ Mas misalnya kalau anak pas waktunya longgar, Saya yang sibuk bikin dagangan, kendala lainnya soal materi-materi pelajaran yang mungkin belum pernah saya



	pelajari karena saya dulunya sekolah di negeri sedangkan anak sekolahnya islami jadi ada beberapa mata pelajaran yang buat saya kesulitan.
SNJ	Hambatan pertama biasanya anak jadi cepat bosan atau capek kalau belajar dengan ibunya di rumah, jadi orangtua juga merasa kalau dipaksa terus juga ga bagus hasilnya akhirnya dibiarkan dulu dia melakukan sesuatu yang ia suka nanti saya dekati lagi untuk melanjutkan. Selain itu kalau di rumah anak itu susah untuk fokus belajar.
S	Sinyal, jaringan itu memang susah mas kalau apalagi di pegunungan. Saya itu kan kemarin pas waktu yang pembelajaran daring, itu kan masih di tempat Mbahnya. Mbahnya itu kan di daerah Boyolali mas itu kalau mau cari sinyal jaringannya itu tuh harus ke sawah. Karena orang tuanya juga guru jadi agak keteteran mas bagi waktunya untuk ngajarin anak dengan ngajarin murid-murid saya. Kalau saya materi pelajaran sih ga terlalu bermasalah ya mas paling di waktu aja.
LW	Kalau saya kendalanya, saya kan harus cepet-cepet bekerja, Ya itu saya menunggu sampai jam 10, tapi di pasar sudah ada adek saya yang membantu jadi saya selama ini bisa fokus ke anak dulu, jadi saya berangkatnya siang.
Kesimpulan	Untuk orang tua D dan LW kendala yang muncul saat menemani anak belajar adalah waktu yang kurang memadai karena kesibukan untuk menyiapkan dagangan dan harus segera berangkat ke tempat kerja sedangkan pada orang tua S dan SNJ menemui masalah yang terpaut dengan mood anak yang cepat bosan jika belajar dengan orang tua, selain itu sulitnya jaringan internet juga menambah masalah yang dihadapi.

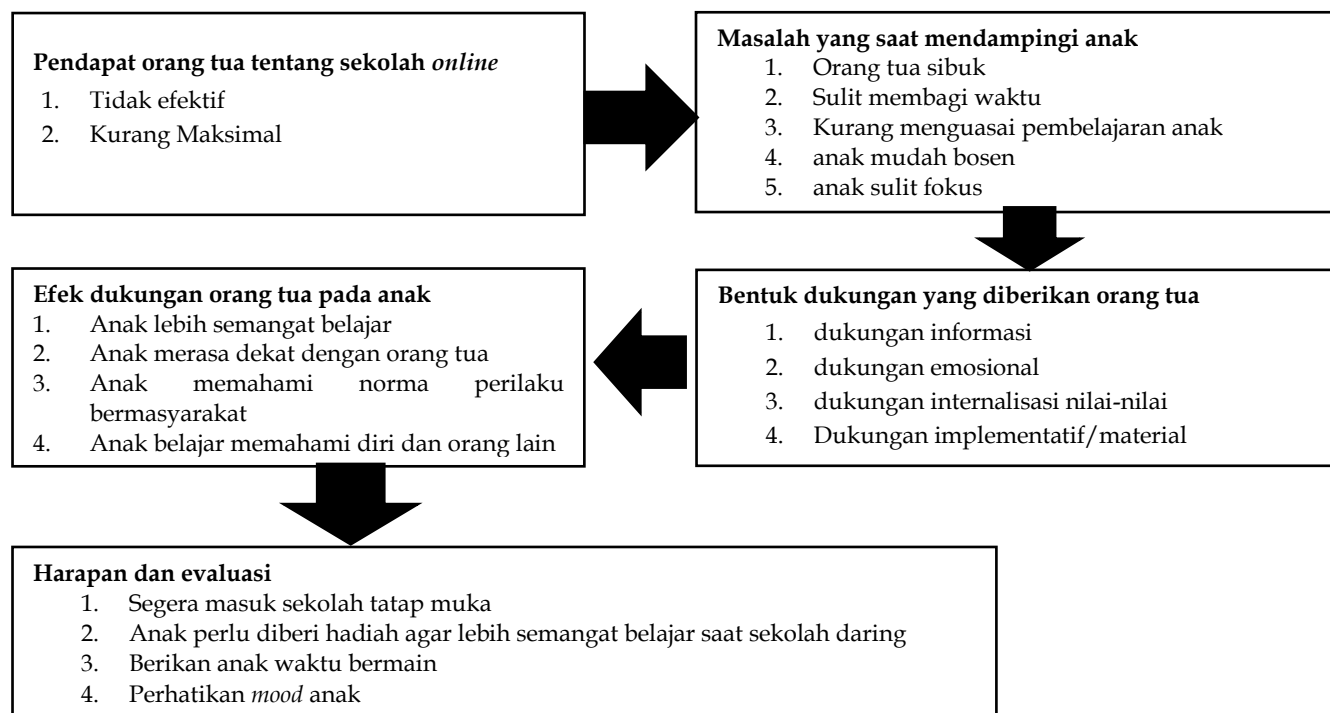
Informan	Bagaimana cara anda menyikapi dan menanggapi cerita dan perasaan anak?
D	Saya biasakan untuk mendengarkan dulu kadang pulang sekolah saat sebelum pandemi itu mereka cerita mulai dari pelajarannya tadi disekolah, anak-anak pas dikasih pertanyaan mereka bisa jawab atau tadi di kelas ada temennya yang jail itu saya biarkan dulu mereka cerita lalu kalau ada yang kurang baik saya kasih mereka pengertian 17 kalau hal yang dilakukan temannya itu ga baik untuk ditiru, saya juga ajarkan mereka untuk berani unjuk diri misalnya mereka memang tahu jawaban dari pertanyaan guru-gurunya. Saat memberikan nasihat kita sebagai orang tua juga ga boleh cepet kesel dan harus sering-sering mengingatkan ke anak biar dianya terbiasa.
SNJ	Paling ceritanya, ketika main sama temennya mas. Kalau masalah pelajaran nggak hahaha. Wong pelajaran paling sama saya. Kadang itu sama kakaknya yang kelas 6 itu. Gitu. Paling kan masalah, tadi, kalau sama kakaknya itu biasanya cerita "tadi diajari Kakak" gini gini gini biasanya gitu. Ya cukup saya dengarkan dulu aja sampai selesai nanti kalau ada yang bisa saya jadikan nasehat saya sisipi nasehat untuk anak.
S	Hanya sekali itu sama temen yang dulu akrab mungkin namanya anak mungkin anak-anak ya, anak-anak itu kan biasanya nyenggol atau jalan kesenggol pie itu menangkapnya aku dinakali sama dia. baru sekali. Terus ya saya jelaskan kalau anak-anak bermain itu biasa kayak gitu itu juga nggak sengaja mungkin justru anak itu akhirnya saya terangkan kalau jadi orang jadilah pemaaf ya le akhirnya sekarang kalau dia salah itu sampai sekarang di rumah juga gitu Mas. Kalau dia itu salah dia diam aja "Maaf ya Bu maaf ya Bu.
LW	Kalau kemarin itu anak secing ceritanya bosan sekolah dari rumah dia pengennya masuk ke sekolah tapi kan karena covid jadi tetep belum bisa akhirnya saya dengarkan sambil saya nasehati untuk sabar tapi nanti kalau sudah main sama temennya dia jadi semangat lagi.
Kesimpulan	Saat anak bercerita orang tua mendengarkan terlebih dahulu biasanya anak bercerita tentang kegiatannya hari itu, tentang temannya, atau tentang pelajaran daring yang ia ikuti setelah mencermati cerita anak orang tua akan menyisipkan beberapa nasehat yang sesuai keadaan anak.

Informan	Ceritakan aktivitas sehari-hari anak selama pandemi dan pembelajaran daring?
D	Kalau saya sih anak saya biasakan mereka betah di rumah saya bukan tipe orang tua yang suka membiarkan anak untuk main di luar karena saya sudah tahu lingkungan saya seperti apa dan takutnya nanti kalau anak sudah terbiasa main di luar dia terbawa sama temen-temennya. Misalnya main keluar itupun ke sepupu yang rumahnya sebelahan. Jadi mereka nggak main keluar ke jalan gitu lari-lari gitu enggak. Paling kalau sore pas kita mau buka warung bahan jualan diangkut-angkutin ke warung anak-anak saya minta bantuannya untuk bawa barang dagangan.
SNJ	Ya tentu belajar dulu, trus nanti main entah sama temannya atau sama adeknya atau kakaknya, nanti belajar lagi sambil mengerjakan 18 tugas-tugas, atau kadang juga main ke rumah



	saudaranya main kesana, kalau sore sering ikut TPA di masjid untuk belajar membaca Al Qur'an. Ya biasa aja gitu terus.
<b>S</b>	Ya paginya zoom atau mengerjakan tugas-tugas yang dikirm gurunya dulu nanti sendiri kalau nanti ada yang ga bisa baru ditanyakan karena orang tuanya juga harus ngajar online. Setelah itu ya saya biarkan dia untuk mainan HP atau main sama temen-temennya di rumah nanti kalau ada tugas baru lagi baru saya dia minta untuk mengerjakan lagi.
<b>LW</b>	Setiap pagi anak belajar dengan saya. Siangnya saya sudah berangkat kerja anak bebas bermain dengan temannya ibaratnya waktu untuk istirahat, trus setiap hari senin, rabu, dan sabtu sore anak saya ikutkan taekwondo, kalau hari selasa dan kamis sore ada les renang. Sengaja saya sibukkan anak dengan kegiatan biar ga main HP terus.
<b>Kesimpulan</b>	Setiap pagi anak tentunya mengikuti kelas online bersama gurunya, siang harinya anak diberikan waktu untuk bermain bersama temantemannya kecuali pada informan D yang memang tidak membiasakan anak untuk bermain di luar rumah karena lingkungan rumah yang menurutnya kurang bagus untuk anak. sore harinya anak informan LW khususnya mengikuti les taekwondo dan renang.

<b>Informan</b>	<b>Apa saja hal-hal yang disiapkan oleh orang tua selama pembelajaran dari rumah?</b>
<b>D</b>	Saya belikan HP satu-satu buat anak saya karena kalau pinjem HP orang tua terus itu repot ya mas tapi penggunaan HPnya tetap kami pantau missal anak kami kasih waktu main HP 10 menit aja ya nanati kalau udah habis waktunya ya kami ingatkan untuk berhenti agar anak terbiasa ga berlebihan main HPnya. Saya berani belikan HP anak-anak karena sebagian besar pakai uang tabungan mereka sendiri saat TK jadi saya ajarkan juga anak untuk nabung dahulu kalau menginginkan suatu barang atau mainan, tapi kadang kalau mainan juga kami belikan yang sekiranya bermanfaat untuk mereka dan bisa membuat anak-anak merasa betah di rumah.
<b>SNJ</b>	Ya HP, internet, dan buku-buku cerita buat dia belajar membaca.
<b>S</b>	Alat belajarnya Ya, ya HP itu salah satunya sama laptop itu aja.
<b>LW</b>	Yang utama pasti HP karena materi dan pembelajarannya banyak lewat HP, selain itu saya sediakan poster bergambar tentang angkaangka dan huruf-huruf untuk latihan membaca dan berhitung karena anak saya untuk membaca dia belum terlalu lancar.
<b>Kesimpulan</b>	Semua orang tua membekali anak dengan HP atau laptop untuk mengikuti kelas daring via zoom ataupun google form, selanjutnya orang tua menyediakan sarana pendukung seperti poster bergambar ataupun buku-buku yang menunjang pelajaran anak.



**Gambar 1. Alur Dukungan Orang Tua**



### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 4 aspek dukungan orang tua (ibu) dalam pembelajaran daring selama pandemi maka peneliti menyimpulkan: orang tua (ibu) berperan aktif menggantikan sosok guru saat belajar dari rumah serta memastikan fasilitas penunjang seperti hp dan laptop selalu siap digunakan oleh anak. Interaksi antara orang tua (ibu) dan anak menghadirkan kedekatan fisik serta emosional dan komunikasi yang hangat, sehingga terbangun pemahaman anak tentang nilai dan norma hidup. Orang tua mewujudkan bentuk dukungan kepada anak dengan cara memposisikan diri sebagai pengganti guru di rumah, anak menerima pembelajaran dan ilmu pengetahuan melalui orang tua selain itu agar kegiatan pembelajaran daring bisa terlaksana dengan baik orang tua juga memastikan hp dan laptop yang siap digunakan oleh anak. Orang tua juga memperhatikan aspek emosional anak terlihat dari bagaimana cara orang tua membangun kedekatan baik secara fisik maupun emosional, kehadiran dan komunikasi yang hangat dari orang tua sangat dibutuhkan anak.

Internalisasi nilai dan norma dari orang tua ke anak melalui pemberian contoh apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan anak hal ini membangun pemahaman anak tentang nilai dan norma hidup bermasyarakat, orang tua juga menerapkan aturan khusus yang ada dalam keluarga dengan memberikan *reward* jika aturan ditegakkan dan memberi punishment

jika aturan dilanggar. Peneliti memberi saran diantaranya: (1) Kepada orang tua diharapkan tetap melakukan pendampingan dan bimbingan kepada anak selama menjalani pembelajaran daring, usahakan tetap dekat dengan anak dan pantau kondisi kesehatan dan mental anak.

Apakah anak masih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran daring jika anak mulai memunculkan tanda-tanda kebosanan atau kecapekan orang tua bisa memberikan kegiatan ringan seperti olahraga bersama, bercanda dan bercerita dengan anak, melakukan aktivitas *outdoor* bersama agar anak rehat sejenak dari layar dan tugas sekolah.

Kepada Guru diharapkan bertanggungjawab untuk memahami anak didik terhadap materi pelajaran masih ada, perbedaannya adalah di era pembelajaran daring posisi guru diwakilkan atau digantikan oleh orang tua maka dari itu guru bertanggung jawab untuk bisa berdiskusi dengan orang tua supaya materi-materi pelajaran yang ada bisa tersampaikan dengan baik dan benar kepada anak melalui orang tuanya, hal ini bisa dilakukan dengan guru memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara mengajarkan materi pelajaran kepada anak, tips dan trik yang bisa dilakukan orang tua untuk membantu anak belajar ketika di rumah.

Kepada pihak sekolah diharapkan keberlangsungan pembelajaran daring menjadi tanggung jawab pihak sekolah, sehingga pihak sekolah harus mulai menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik karena jika melalui daring saja orang tua mulai mengeluhkan tentang kebosanan yang anak alami.



Masalah pembagian waktu orang tua yang masih harus bekerja, solusi yang bisa dicoba adalah dengan mulai memadukan antara pembelajaran daring dengan tatap muka dengan penegakan protokol kesehatan yang ketat. Pihak sekolah bisa merancang jadwal tatap muka dan jadwal daring berselang-seling dan pembatasan jumlah kehadiran siswa di sekolah yang juga di buat kloter.

### Daftar pustaka

- Astuti, D. (2013). Analisis Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 64-71.
- Choi, N., & Cho, H. J. (2020). Temperament and Home Environment Characteristics as Predictors of Young Children's Learning Motivation. *Early Childhood Education Journal* 1-15. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01019-7>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young Children's Online Learning During COVID-19 Pandemic: Chinese Parent's Belief and Attitude. *ELSEVIER (Children and Youth Service Review)* (118), 1-10.
- Gross, D., Bettencourt, A. F., Taylor, K., Francis, L., Bower, K., & Singleton, D. L. (2020). What is Parent Engagement in Early Learning? Depends who you ask. *Journal of Child and Family Studies*, 747-760. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01680-6>
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Curricula*, 20-29.
- Hawari, D. (1997). *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Idrus, A. (2012). Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah dasar*, 145-151.
- Intaniasari, Y., Utami, R. D., Purnomo, E., & Aswadi, A. (2022). Menumbuhkan Antusiasme Belajar melalui Media Audio Visual pada Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1), 21-29. <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i1.19424>
- Inzani, F. I., Fadhillah, B. W., & Marni, S. (2021). Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(1), 15-23. <https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19388>
- Kew, S. N., Petsangsri, S., Ratanaolarn, T., & Tasir, Z. (2018). Examining the Motivation Level of Students in E-Learning in Higher Education Institution in Thailand: A Case Study. *Educ Inf Technol*, 2947-2967. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9753-z>.
- Khamal, S. Y. B. (2020). Tantangan Pembelajaran Olahraga dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2), 28-35.
- Laili, D. N. V. (2020). Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 terhadap Siswa Kelas IV MIN 3 Karanganyar. (*Skripsi*). IAIN Salatiga.
- Man Wong, R. S., Wing Ho, F. K., Sang Wong, W. H., Suen Tung, K. T., Chow, C. B., Rao, N., et al. (2018).



- Parental Involvement in Primary School Education: Its Relationship with Children's Academic Performance and Psychosocial Competence Through Engaging Children with School. *Journal of Child and Family Studies*, 1544-1555. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-1011-2>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayat, Katoningsih, S., Utami, R. D., Maryana, W., Ishartono, N., Sidiq, Y., Irfadhila, D., & Siswanto, H. (2021). Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring Materi IPA Siswa SD Kelas Rendah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 83-90. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14832>
- Rohmah, R. D., Mustikawati, Huda, M., & Syaadah, H. (2022). Identifikasi Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i1.19422>
- Rustiana, M., & Amalia, A. R. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Janacitta: Journal Of Primary And Children' s Education* 4(1), 14- 17.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction (3<sup>rd</sup> Edition ed.)*. United States of Amerika: John Wiley & Sonc, Inc.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobron A. N, Bayu, Rani & Meidawati S. (2019). Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship VI Tahun 2019*, 1-5.
- Swartz, T. T. (2009). Intergenerational Family Relations in Adulthood: Patterns, Variations, and Implications in the Contemporary United States. *Annual Review of Sociology*, 35, 191-212. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.34.040507.134615>
- Tam, V. C., & Chan, R. M. (2009). Parental Involvement in Primary Children's Homework in Hong Kong. *School Community Journal*, 19(2), 81-100.
- Tur, L. B., Katzman, B., Ifrah, K., & Moore, D. (2019). Exchange of Emotional Support Between Adult Children and Their Parent and The Children's Well-Being. *Journal of Child and Family Studies*, 1250-1262.
- William Horton, *E-learning by Design*, (Amerika Serikat: Wiley: 2011), 3.